

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laut merupakan wilayah utama negara Indonesia dengan dua pertiga bagiannya berupa lautan yang mencapai 3,2 juta kilometer persegi. Lautan Indonesia ditaburi pulau-pulau yang berjumlah sekitar 17.504 pulau yang menjadikan negara ini sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Wilayah pesisir di tepi-tepi pulau ini ditinggali oleh lebih dari 60 persen penduduk Indonesia (Farid, 2014). Namun, meskipun memiliki makna kultural dan sosial yang terbukti penting, masyarakat maritim dengan budaya maritimnya¹ di pulau-pulau Indonesia masih terabaikan dalam penelitian dan pengkajian (Geertz, 1992; Vickers, 2009: 10).

Pengkajian terhadap budaya maritim dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran kolektif bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim (Taum, 2013). Karena dalam segi kebudayaan, laut dan kelautan adalah suatu pola pikir dan pandangan dunia (*Weltanschauung*) (Kleden, 2004). Maka, perubahan paradigma budaya yang penting untuk bangsa Indonesia adalah reorientasi dari ‘darat’ ke ‘laut’ dengan menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri atas lautan luas dengan selingan pulau-pulau (Kleden, 2014).

Salah satu bentuk budaya maritim yang jarang mendapatkan perhatian adalah puisi tentang laut. Padahal, para penyair negeri ini menggunakan laut sebagai

¹Budaya maritim adalah kompleks gagasan, ide, pengetahuan, nilai, norma, aturan yang berkaitan dengan laut (Andriati Retno, 2016:5)

lanskap geografis khas negara kepulauan ini menjadi lanskap imajinasi puitik dalam puisi-puisi (Prasetyo, 2013:14). Bahkan, puisi dengan metafora laut menjadi ciri penting puisi pada periode 1940-an (Mohammad, 2008: 235).

Laut telah menjadi obor kreativitas para penyair Indonesia dari generasi ke generasi yang telah tertulis dalam judul puisi maupun judul buku puisi. Contoh-contoh judul puisi bertema laut adalah puisi “Kabar dari Laut”² (1946) karya Chairil Anwar, puisi “Soneta Laut” (1989)³ anggitan Subagio Sastrowardoyo, puisi “Pelaut 1” dan Pelaut 2”⁴ tulisan Sitor Situmorang, sajak “Lautan”⁵ karangan W.S. Rendra dan “Penganten Pesisir” (1993) karya Mardi Luhung.⁶ Permisalan dari penyair yang menulis buku puisi bertema laut yaitu Sutan Takdir Alisjahbana dengan dengan buku *Lagu Pemacu Ombak*⁷ dan Abdul Hadi W.M. dengan buku puisi *Laut Belum Pasang*⁸.

Laut dalam puisi-puisi para penyair memiliki kekhasan pemaknaan yang berbeda-beda dari satu penyair ke penyair lainnya. Laut dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. digambarkan tak berjarak dengan manusia (Nitayadnya, 2014: 84-85). Dalam puisi “Laut”, laut digambarkan begitu dekat dengan aku-lirik yang mampu berkomunikasi dengan laut. Hal ini menunjukkan kedekatan dan ketidakterpisahan penyair dengan budaya maritim. Namun, sajak-sajak Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar dan Rendra memandang laut dengan jarak,

²Chairil Anwar, *Aku ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949* (Jakarta: Gramedia, 1993)

³Subagio Sastrowardoyo, *Dan Kematian Makin Akrab* (Jakarta: Grasindo, 1995), hlm. 109.

⁴Sitor Situmorang, *Bunga di Atas Batu*, (Jakarta: Gramedia, 1989) hlm. 14-15)

⁵W.S. Rendra, *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, 42-43)

⁶Mardi Luhung, *Ciuman Bibirku yang Kelabu* (Yogyakarta: Akar Indonesia, 2007) 3-4

⁷Sutan Takdir Alisjahbana, *Lagu Pemacu Ombak* (Dian Rakyat, cetakan kedua, 1984)

⁸Abdul Hadi W.M., *Laut Belum Pasang* (Jakarta: Litera, 1971)

melihat laut tanpa hasrat layar, dan menyajikan laut yang menjanjikan petualangan namun bukan petualangan yang menggairahkan (Prasetyo, 2013:24). Maka, mengkaji laut dalam puisi adalah juga membaca kedekatan, keterlibatan dan keberjarakan masyarakat dengan laut dan budaya maritim.

Laut dalam puisi-puisi para penyair juga menjadi simbol dan lambang yang mengemukakan gagasan-gagasan penyair. Hal ini dikarenakan ide, pernyataan ekspresi dan batin penyair tersimpan di dalam bahasa puisi (Pradopo, 1987:7). Dengan membaca sajak Asrul Sani berjudul “Anak Laut” dan sajak “Kabar dari Laut” dari Chairil Anwar, Goenawan Mohamad (2008: 237) menafsirkan laut dalam hubungannya dengan gagasan kebangsaan. Laut dalam sajak Asrul Sani adalah ruang kebebasan bagi sebuah bangsa untuk melakukan perjalanan, petualangan, tantangan dalam proses menjadi sebuah bangsa. Sedangkan laut dalam sajak Chairil Anwar ditafsirkan sebagai kebebasan petualangan bangsa dengan melupakan segala hal kelam dalam sejarah bangsa (Mohamad, 2008: 237).

Prasetyo (2013:4) juga menafsirkan makna laut dalam puisi dengan gagasan kebangsaan. Ia menafsirkan laut dalam puisi “Menuju ke Laut” karya Sutan Takdir Alisjahbana sebagai kebudayaan baru. Kebudayaan baru yang berupa persatuan Indonesia yang identik dengan modernitas dan kemajuan. Aku-lirik dalam puisi bergerak dari gunung ke laut adalah metafora yang mengibaratkan gerak perpindahan kebudayaan dari sebuah generasi, dari kebudayaan lama ke kebudayaan baru. Maka, penelitian Mohammad dan Prasetyo menunjukkan bahwa makna laut dalam puisi para penyair mengandung gagasan tentang imajinasi

kebangsaan. Walhasil, kontekstualisasi makna laut dalam puisi menarik untuk diungkap pemaknaannya dalam rangka memahami pokok-pokok pikiran penyair.

Salah satu penyair yang sering memakai diksi-diksi laut dalam puisi-puisinya adalah D. Zawawi Imron. Peneliti memilih puisi-puisi D. Zawawi Imron sebagai objek yang diteliti dalam mengkaji makna laut dalam puisi karena beberapa alasan. *Pertama*, D. Zawawi Imron adalah satu-satunya penyair yang secara konsisten menulis laut dari dekade-dekade yang berbeda, mulai tahun 1970-an hingga 2010-an. Pengkajian terhadap makna laut dalam puisi-puisi dari dekade yang berbeda tentu menjadi hal yang menarik. Di tambah lagi, tema laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron ditulis dalam banyak baris, bait, sajak, judul puisi dan judul buku dari masa panjang kepenyairan D. Zawawi Imron selama lebih dari 40 tahun. Terdapat banyak sekali judul buku puisi yang dikarangnya berhubungan dengan laut, seperti *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Berlayar di Pulau Badik* (1994), *Laut-Mu Tak Habis Gelombang* (1995), *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996), *Kelenjar Laut* (2007), *Jalan Hati Jalan Samudra* (2010). Namun, belum terdapat penelitian yang mendalam dan komprehensif dalam mengungkap makna laut dan gagasan tentang laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron.

Kedua, D. Zawawi Imron merupakan penyair yang mendapatkan penghargaan dari puisi-puisinya tentang laut. Salah satu buku puisinya yang berjudul *Kelenjar Laut* (Gama Media, 2007) mendapatkan Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) dari Kerajaan Malaysia pada tahun 2010, Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2011 dan Penghargaan Sastra Asia Tenggara dari *The South East Write Award* dari Kerajaan Thailand pada tahun 2012. Pada tahun 2018, D. Zawawi Imron juga mendapatkan Anugerah Kebudayaan dari Presiden Jokowi pada acara Kongres Kebudayaan Indonesia. Penghargaan-penghargaan dari institusi negara secara nasional dan internasional merupakan legitimasi bahwa puisi Zawawi Imron tentang laut dalam puisi mendapatkan apresiasi dan penerimaan. Maka, atas dasar penghargaan dan legitimasi kesastraan ini, pengkajian terhadap makna laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron menjadi menarik.

Sebagai penyair yang pertama kali muncul pada tahun 1980-an, D. Zawawi Imron memiliki nafas kepenyairan yang panjang dan produktif dengan menjadikan puisi sebagai media dalam menyampaikan gagasan-gagasannya tentang fenomena budaya, sosial dan politik di Indonesia. Rentang panjang kepengarangan D. Zawawi Imron ini melahirkan kuantitas puisi yang sulit ditandingi oleh penyair-penyair lainnya, termasuk puisi-puisi tentang laut. Kuantitas ini tentu juga berimplikasi terhadap kekayaan gagasan-gagasan tentang laut dari puisi-puisinya. Dari masa-masa penulisan yang berbeda, puisi-puisi D. Zawawi Imron nampak menyiratkan gagasan-gagasan tentang laut yang berlainan dari satu buku ke buku lainnya sehingga pokok-pokok pikirannya tentang laut dapat diperbandingkan, dipertentangkan dan diperpadukan. Maka, puisi-puisi laut D. Zawawi Imron tidak dapat tergantikan oleh puisi-puisi lainnya sebab kuantitas puisi-puisinya dan kekayaan gagasannya dalam memaknai laut.

Di tambah lagi, D. Zawawi Imron menempati posisi penting dalam peta perpuisian Indonesia karena beberapa buku puisinya memenangkan berbagai penghargaan di dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, membaca pemikiran-pemikiran filosofis D. Zawawi Imron tentang laut melalui puisi-puisinya menjadi signifikan untuk dilakukan karena belum terdapat penelitian yang mengungkap makna laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron. Selain itu, puisi-puisi D. Zawawi Imron menyajikan karakter penulisan yang unik dengan pemakaian metafora yang khas. Walhasil, demi beberapa alasan yang telah disebutkan, penyair D. Zawawi Imron menjadi penting dan tidak dapat digantikan oleh penyair lain terkait pembacaan makna laut dalam puisi.

Ketiga, D. Zawawi Imron memiliki karakter penulisan yang khas dan unik dengan kompleksitas metafora yang digunakan. Diksi-diksi laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron hadir secara dominan dalam bentuk metafora. Dalam hal ini, sang penyair menggunakan metafora sebagai sarana puitika untuk menghasilkan makna ganda atau lebih. Dengan menggunakan metafora, laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron tidak hanya menghasilkan makna literal, tetapi juga mengisyaratkan makna-makna figuratif. Cara D. Zawawi Imron dalam menuliskan metafora dalam puisi-puisinya merupakan kekhasan dari gaya kepenyairannya. Metafora dalam puisi-puisi Zawawi Imron merupakan sisi menarik karena kompleksitas dan kekayaannya, namun juga menyimpan sisi problematik dalam hal pemaknaan.

Metafora di tangan Zawawi Imron tidak hanya dalam pengertian sederhana, yaitu sekedar menyebutkan sesuatu hal dengan hal lain. Akan tetapi, pemilihan diksi-diksi laut membentuk asosiasi-asosiasi yang menghasilkan variasi metafora-metafora dengan pemaknaan kompleks. Zawawi Imron kerap menggunakan laut dalam metafora bertingkat, metafora implisit dan metafora dari dua hal yang berlainan sehingga metafora tidak hanya pada tataran nomina dan predikasi tetapi juga keseluruhan kalimat. Implikasinya, sajak harus dibaca dengan memahami konteks sajak secara keseluruhan atau bahkan membaca sajak lain dalam upaya mendapatkan makna-makna sajak. Maka, variasi-variasi metafora tentang laut ini yang menjadi letak permasalahan pada puisi-puisi D. Zawawi Imron.

Kompleksitas dan variasi dari penulisan laut dalam metafora ini yang menjadi letak permasalahan pada puisi-puisi D. Zawawi Imron sehingga membutuhkan alat bantu teoritis dalam membaca dan memaknai laut dalam sajak-sajak D. Zawawi Imron. Maka, penelitian ini kemudian memanfaatkan analisis metafora Paul Ricoeur untuk mengungkap makna laut dalam sajak.

Pemanfaatan analisis metafora dari Ricoeur menjadi alat untuk mengungkap makna-makna yang ditafsirkan dari metafora-metafora tentang laut pada puisi-puisi D. Zawawi Imron. Analisis metafora ini kemudian menjadi dasar pijakan untuk menginterpretasikan makna laut pada puisi D. Zawawi Imron secara lebih mendalam. Interpretasi makna laut dilakukan dengan menggunakan teori hermeneutika Ricoeur dengan menghubungkan makna-makna metafora laut dengan aspek-aspek referensialnya dan disiplin-disiplin ilmu terkait untuk membuka penafsiran-penafsiran tentang pemikiran-pemikiran filosofis di balik

laut. Dengan demikian, teori hermeneutika dari Paul Ricouer sebagai teori utama dimanfaatkan untuk mengungkap pemahaman mendalam dan komprehensif tentang makna laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah makna laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron berdasarkan analisis metafora?
2. Bagaimanakah makna laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron berdasarkan pembacaan hermeneutik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap makna-makna dari metafora laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron berdasarkan pembacaan metaforis.
2. Memaknakan laut dari hubungan makna metafora laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron dengan aspek-aspek referensialnya (dunia acuannya) berdasarkan pembacaan hermeneutik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat dalam apresiasi dan penelitian sastra, khususnya pengkajian puisi. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam ilmu sastra dan teori-teorinya, terutama penerapan teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam menganalisis metafora untuk menemukan makna laut dalam puisi, khususnya puisi-puisi D. Zawawi Imron. Pemanfaatan analisis metafora dari Ricoeur mampu mengungkap makna-makna dari metafora laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron. Pemanfaatan teori hermeneutika Ricoeur mampu memberikan pemahaman mendalam tentang makna laut dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron dengan menghubungkan makna-makna metafora laut dengan dunia acuannya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berupa: *satu*, penelitian terhadap puisi-puisi Zawawi Imron ini diharapkan dapat menjadi referensi pembacaan karya sastra dan memberikan wawasan kepada pembaca tentang makna laut dalam puisi-puisi penyair, khususnya puisi-puisi D. Zawawi Imron; *dua*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan model penelitian bagi mahasiswa sastra pada jenjang sarjana maupun magister, terutama yang mempelajari teori metafora dan hermeneutika Ricoeur dalam memahami makna puisi; *tiga*, penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi pembaca untuk mengapresiasi dan merayakan karya sastra, yaitu pembacaan alternatif terhadap puisi-puisi Zawawi Imron.